

**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL BERBASIS FILM
TERHADAP ETIKA PERGAULAN PESERTA DIDIK
SMK LATANRO ENREKANG**

Muliyadi¹

STKIP Muhammadiyah Enrekang¹
muliyadibk@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Latanro Enrekang yang menunjukkan bahwa kelas X TKR B dan X KPR dengan jumlah 4 Siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki etika pergaulan yang buruk terhadap sesama peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan etika pergaulan buruk dengan pemutaran Film berdurasi pendek melalui layanan bimbingan sosial. Subjek penelitian diberi perlakuan berupa pemutaran film Pendek. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan mencari data-data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap kepada pada empat responden, yang memperlihatkan perubahan sikap yang dialami seperti mulai mentaati peraturan sekolah, mengontrol pembicaraan, menghargai guru dan teman dan fokus pada saat belajar. Media film memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang dan dapat memberi kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi siswa.

Kata kunci: Bimbingan Sosial, Film, Etika Pergaulan.

1. Pendahuluan

Pada masa sekolah, remaja dituntut untuk mulai bertanggung jawab mengendalikan diri dan perilakunya. Masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dalam masa transisi ini, remaja cenderung ingin dianggap ada kehadirannya, dengan demikian terkadang remaja selalu melakukan hal-hal yang tidak beretika dalam pergaulannya. Oleh karena itu, remaja memerlukan pedoman tingkah laku atau etika bergaul yang sesuai dengan lingkungannya, agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan. Masa remaja juga merupakan suatu masa belajar yang luas, meliputi bidang intelegensi, sosial maupun lain-lain yang berhubungan dengan kepribadiannya (Gunarsa, 2012).

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak remaja khususnya siswa sekolah menengah atas yang kurang atau bahkan tidak memahami etika bergaul terhadap teman atau bahkan dengan guru. Para remaja hampir tidak bisa menempatkan dirinya dimana mereka berada dan dengan siapa mereka bergaul. Banyak faktor yang memicu remaja yang tidak beretika dalam bergaul, baik itu faktor internal maupun eksternal. Etika siswa saat ini sangat rendah, hal ini terbukti dengan perilaku siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, ketika ditanya guru mereka menjawab dengan tidak sopan.

Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang menentukan persepsi orang lain dalam menilai dan menerima keberadaan seseorang. Sikap ada yang memiliki pengaruh kepada satu orang saja, namun ada sikap yang memiliki pengaruh dan dampak negatif terhadap banyak orang. Sikap yang memiliki pengaruh dan dampak kepada banyak orang salah satunya adalah etika dalam bergaul. Begitu pentingnya etika ini sehingga harus dibentuk sejak dini.

Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat (Burhanuddin Salam, 2003: 3). Etika merupakan patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Dalam setiap kegiatan manusia melibatkan hubungan antarpersonal sudah pasti diperlukan sejumlah norma dan etika, selain itu mengatur perilaku norma juga dibuat untuk memelihara dan meningkatkan ketertiban diantara individu-individu yang memiliki kepentingan yang berbeda. Dengan adanya norma dan etika seseorang tidak dapat berbuat semaunya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2018 dengan guru Bimbingan Konseling SMK Latanro Enrekang, terdapat beberapa masalah salah satunya tentang kurangnya etika pergaulan pada peserta didik, seperti kurang menaati tata tertib di sekolah, cenderung memanggil temannya bukan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas atau berbicara dengan nada keras, kurangnya sopan santun saat bertanya dan ketika guru mengajar peserta didik kurang memperhatikan seperti bercanda dengan temannya. Perilaku siswa yang demikian menunjukkan perilaku yang kurang baik berdasarkan etika pergaulan di lingkungan sekolah.

Kesadaran akan pentingnya etika dalam pergaulan, maka layanan bimbingan sosial dengan menggunakan salah satu media BK yaitu film dianggap tepat untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan etika pergaulan siswa. Bimbingan sosial pada dasarnya menyangkut pengembangan, pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, sikap-sikap sosial (sikap empati, altruis, toleransi dan kooperasi) dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman dan staf sekolah (Syamsu Yusuf, 2009: 55).

Bimbingan konseling memiliki beberapa media BK, salah satunya yang digunakan pada penelitian ini adalah media film. Film disebut juga gambar hidup (motion pictures), yaitu serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur

secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak (Mochamad Nursalim).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ‘Efektivitas

Layanan Bimbingan Sosial Berbasis Film Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik SMK Latanro Enrekang’.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana etika pergaulan peserta didik SMK Latanro Enrekang ?
2. Apakah layanan bimbingan sosial berbasis film dapat merubah pergaulan buruk peserta didik SMK Latanro Enrekang ?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Latanro Enrekang Kec. Enrekang Kab Enrekang.

B. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Latanro Enrekang kelas X TKR 3 orang dan X KPR 1 orang yang kurang etika pergaulannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), manfaat observasi, diantaranya dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan didukung oleh Analisis Data

E. Analisis Data

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

1. Data Reduction (Reduksi Data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Data Display (Penyajian Data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Conclusion drawing/verification (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Etika Pergaulan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2018 dengan guru bimbingan konseling SMK Latanro Enrekang, terdapat beberapa masalah salah satunya tentang kurangnya etika pergaulan pada peserta didik, seperti kurang menaati tata tertib di sekolah, cenderung memanggil temannya bukan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas atau berbicara dengan nada keras, kurangnya sopan santun saat bertanya dan ketika guru mengajar peserta didik kurang memperhatikan seperti bercanda dengan temannya. Perilaku siswa yang demikian menunjukkan perilaku yang kurang baik berdasarkan etika pergaulan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 April 2018, peneliti melakukan observasi awal dan melakukan pertemuan dengan guru bimbingan konseling dan menyesuaikan data pada saat observasi pada tanggal 20 Januari 2018,

“ke empat siswa yang kemarin saya sarankan untuk dijadikan subjek, itu saja yang di ambil dalam penelitianta karena sudah sesuai dengan kebutuhan ta”

Pertemuan yang dilakukan membahas tentang siswa yang mengalami etika pergaulan buruk, dan guru bimbingan konseling menyarankan kepada peneliti untuk mengambil empat subjek yang telah disarankan pada waktu observasi awal dilakukan, diantaranya SI X Kpr, IN X Tkr B, MR X Tkr B, MF X Tkr B.

Observasi yang dilakukan dalam ruangan kelas IR dan MF kelas X TKR B pada hari Kamis, 3 Mei 2018 pada pukul 13:50.

“IR : tadi waktu belajar saya lagi cerita tentang motornya orang yang pake kenalpot bogar, baru keren sekali diliat. MF : iyee kak, tadi ada motor K LX yang diparkir depan sekolah baru keren sekali resingnya kak.”

Terlihat siswa IR dan MF sedang bercerita ketika guru sedang menjelaskan materinya, pada saat itu IR mengabaikan penjelasan dari guru dan lebih fokus bercerita dengan MF. Hal ini melanggar dari etika pergaulan yang baik yaitu perilaku sopan dan saling menghormati terhadap teman maupun guru.

Kurangnya disiplin yang dialami oleh siswa IR pada hari jumat 4 Mei 2018, pada pukul 08:30. IR masuk dalam daftar terlambat kesekolah dan melakukan kesalahan dengan memanjat dinding sekolah untuk masuk disekolah.

“GBK : dek ini data siswa yang terlambat dan siswa yang melanggar lainnya. Disini adalagi namanya IR, sebaiknya di panggil lagi ke ruangan bimbingan konseling”

Hal ini disampaikan langsung oleh guru bimbingan konseling yang saat itu sedang melakukan pengarahan kepada IR dan menjelaskan yang telah terjadi pada hari tersebut.

Upacara bendera merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari senin di sekolah, begitupun yang dilakukan oleh SMK Latanro Enrekang, kegiatan rutin yang dilakukan sekolah tersebut tidak lepas dari siswa yang tidak mengikuti upacara pada hari senin, Senin 7 Mei 2018 pukul 07:40.

“P : “kenapa bisa terlambat lagi IR ?””

“IR : “tadi lambat bangun ibu. ”

Terlihat IR dibarisan siswa terlambat, hal ini biasa dilakukan oleh IR selain hari senin. Karena kebiasaan yang dilakukannya sering begadang yang berdampak pada ketepatan waktu ke sekolah. Perbuatan yang dilakukan IR merupakan faktor yang mempengaruhi etika, diketahui IR kurang dapat mengendalikan diri dan mentalnya apalagi teekait dengan perubahan teknologi. IR sedang mengalami kecanduan dengan game *online* yang sedang buming dikalangan remaja.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh SI setelah upacara bendera dilaksanakan, terlihat SI Mengejek teman sebayanya.

“SI : “heiiy,, monyog, sini ko dulu (dengan nada keras). Ada mau kasitau ko”

Kebiasaan ini sesuai yang diungkap oleh guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa, SI sering dilaporkan oleh temannya terkait kebiasaan yang sering mengejek dan tidak memanggil temannya bukan dengan namanya. SI juga sering dilaporkan oleh guru mata pelajaran terkait penampilan busana yang dikenakan kesekolah seperti rok dikenakan lebih pendek daripada batas yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Kebiasaan yang dilakukan oleh SI merupakan kebiasaan yang melanggar etika pergaulan sehari-hari di sekolah yang seharusnya saling menghormati, menyayangi, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang sosial

budaya yang dimiliki oleh masing-masing teman baik disekolah maupun di luar sekolah.

Proses belajar yang kurang beretika dilakukan SI, hari Selasa 8 Mei 2018, pada saat peneliti melaksanakan observasi di lingkungan sekolah tepat didepan kelas X KPR,

“Tindakan SI di kelas : “Ibu,, la di apa ii tu uu”, (dengan nada tinggi)

Terlihat SI melakukan tindakan kurang beretika pada saat proses belajar dikelasnya, SI mengajukan pertanyaan dengan nada tinggi sedangkan guru tersebut belum memepersilahkan kepada siswa bahkan guru tersebut belum selesai menjelaskan materinya.

Tindakan yang dilakukan oleh SI terhadap guru tersebut merupakan tindakan yang melanggar etika sopan santun dalam pergaulan siswa di sekolah, dengan menyampaikan pendapat secara sopan dan menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan Kamis, 10 Mei 2018, 1-10:15. MF kurang sopan dalam berbicara dengan teman, MF sering dilaporkan oleh temannya atas perbuatan yang sering dilakukan, MF sering mengejek temannya secara berlebihan yang menimbulkan kejengkelan oleh teman yang diejeknya.

“MF : hee tolle (bodoh), masa tidak mupaham itu na bilang ibu, ? tolle-tolle mentong jako kau (memang bodoh)”.

Pengajuan pertanyaan oleh teman MF memangia tidak paham tentang materi yang telah dijelaskan ibu guru. Tindakan yang dilakukan oleh MF melanggar etika sopan santun dalam pergaulan di sekolah, MF tidak dapat menghormati ide, pikiran dan pendapat orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah. Tepat hari itu juga pukul 12:35 MR saat itu sedang mengikuti proses belajar dengan mata pelajaran Fisika, terlihat MR sering memotong penjelasan dari guru tersebut. Hal tersebut juga melanggar etika sopan santun dalam pergaulan sekolah yang tidak menghargai teman dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan di SMK Latanro Enrekang, terdapat empat siswa yang mengalami etika pergaulan buruk. Hal ini didukung oleh guru bimbingan konseling dan pihak sekolah, dibuktikan oleh

peneliti melalui observasi langsung dan wawancara yang dilakukan selama penelitian.

B. Layanan Bimbingan Sosial Berbasis Film Dapat Merubah Pergaulan Buruk Peserta Didik

Upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama wali kelas dan guru bimbingan konseling dalam merubah pergaulan buruk peserta didik SMK Latanro Enrekang yaitu dengan memberikan layanan bimbingan sosial berbasis film. Observasi yang telah dilakukan di SMK Latanro Enrekang terdapat 4 siswa yang dikategorikan pergaulan buruk, hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa:

“Terdapat banyak siswa yang mengalami pergaulan buruk disekolah ataupun di luar sekolah, ada 4 siswa yang sering memasuki ruang bimbingan konseling karena sering melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dilakukan disekolah maupun di luar sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, peneliti menemukan gejala tingkah laku siswa yang mengindikasikan tingkah laku dengan perilaku buruk siswa berdasarkan informasi guru. Informasi ini diperkuat dengan hasil observasi awal. Hasil observasi awal diperoleh 4 siswa yang menandai masalah pergaulan buruk dan siswa inilah yang akan dijadikan subjek dalam penelitian.

Adapun perilaku siswa yang menunjukkan kebiasaan kurangnya etika pergaulan pada peserta didik, seperti kurang menaati tata tertib di sekolah, cenderung memanggil temannya bukan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas atau berbicara dengan nada keras, kurangnya sopan santun saat bertanya dan ketika guru mengajar peserta didik kurang memperhatikan seperti bercanda dengan temannya. Perilaku siswa yang demikian menunjukkan perilaku yang kurang baik berdasarkan etika pergaulan di lingkungan sekolah.

Untuk menyadarkan akan pentingnya etika dalam pergaulan, maka layanan bimbingan sosial dengan menggunakan salah satu media bimbingan konseling yaitu film dianggap tepat untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan etika pergaulan siswa. Bimbingan sosial pada dasarnya menyangkut pengembangan, pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, sikap-sikap sosial (sikap

empati, altruis, toleransi dan kooperasi) dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman dan staf sekolah (Yusuf, 2009: 55).

Untuk memberikan motivasi dalam mengubah pergaulan buruk peserta didik di SMK Latanro Enrekang, dengan mengadakan layanan bimbingan sosial yang berbasis film. Sebelum memulai layanan bimbingan sosial, peneliti terlebih dahulu menjelaskan pada semua peserta didik tentang bimbingan sosial berbasis film yang digunakan oleh peneliti. Film diadakan dalam proses bimbingan sosial, untuk mengubah perilaku peserta didik dalam hal pergaulan buruk.

Pada penelitian ini dilaksanakan melalui dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama bantuan kepada siswa yang mengalami pergaulan buruk dengan layanan bimbingan sosial berbasis film dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh guru bimbingan konseling. Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial yaitu : 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap evaluasi kegiatan layanan bimbingan, 4) Tahap tindak lanjut.

Tahap I yaitu perencanaan bimbingan sosial di sekolah perlu disiapkan dengan baik sebab tahap ini memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan konseling pada tahap berikutnya, pada tahap perencanaan peneliti dan guru bimbingan konseling membantu proses persiapan ruangan, film edukasi, media pemutar film dan persiapan pada peserta didik. Pada tahap ini pelaksanaan layanan bimbingan sosial berbasis film dilaksanakan di ruangan bimbingan konseling dengan empat responden yaitu, SI X Kpr, IN X Tkr B, MR X Tkr B, MF X Tkr B, pada tahap ini peneliti menjelaskan proses berjalannya layanan bimbingan sosial berbasis film, dan menjelaskan beberapa asas dalam bimbingan konseling yaitu, asas kerahasiaan, asas keterbukaan dan asas kesukarelaan.

“P : ada beberapa asas yang perlu diketahui bagi teman-teman sekalian yaitu asas kerahasiaan dimana saya akan menjaga rahasia dari pembicaraan pada kesempatan ini, kemudian keterbukaan, jadi pada proses layanan nanti tidak berjalan baik ketika teman-teman tidak dapat terbuka dalam hal menyampaikan permasalahan dan asas kesukarelaan dimana masing-masing siswa suka dan rela menceritakan permasalahan yang dihadapi”

Setelah penjelasan dilaksanakan kepada 4 responden tersebut salah satu reponden memberikan pertanyaan terkait tentang yang dilakukan di ruangan

tersebut, kemudian peneliti menjelaskan lebih detail tentang etika pergaulan buruk yang mengakibatkan dampak buruk terhadap etika pergaulan.

Tahap ke II pelaksanaan layanan bimbingan sosial yaitu penerapan metode atau teknik, media dan alat yang digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik, media dan alat yang digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti memberikan metode pemutaran film berdurasi pendek yang bertemakan tentang etika pergaulan buruk, pada saat pemutaran film berdurasi pendek tersebut keempat siswa terlihat fokus pada saat menonton dari awal hingga akhir.

Penerapan metode atau teknik dalam layanan bimbingan sosial dilakukan sebelum memasuki tahapan lebih mendalam, peneliti lebih menjelaskan metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan bimbingan sosial berbasis film, penyampaian bahan atau materi dengan menggunakan film, dengan memanfaatkan film berdurasi pendek tentang etika pergaulan buruk dengan memanfaatkan media sumber bahan. Kemudian menjelaskan waktu pelaksanaan yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan sosial berbasis film berdurasi pendek tentang etika pergaulan buruk.

Setelah Pemutaran film dilaksanakan peneliti menjelaskan kembali tentang makna yang terkandung dalam film tersebut dan diberikan pertanyaan oleh peneliti bagaimana etika anda selama berada di sekolah ini, SI dan IR sama sekali tidak menyadari perbuatan yang pernah ia lakukan karena sudah di anggap biasa. Peneliti menjelaskan perbuatan yang sering dilakukan terkait etika pergaulan buruk yang dikeluhkan oleh guru dan temannya,

“P : SI, sebenarnya banyak teman-teman dan guru yang tidak senang dengan perilaku yang sering ta lakukan, mungkin sudah di anggap biasa panggil orang dengan nama lain, teriak-teriak (cerewet) di luar sana, ”

SI selama ini tidak menyadari perbuatannya yaitu pada saat berbicara kurang sopan dan berintonasi tinggi hal ini banyak teman dan guru yang menganggap SI memiliki kepribdian yang keras dan kasar. Pada siswa IR sering tidak mematuhi tata tertib yang ada disekolah, terlambat ke sekolah, panjat pagar dan sering tidak fokus dalam belajar seperti berbicara saat guru menjelaskan, dan sering mengganggu teman yang lain.

Berbeda dengan MR dengan MF terlihat sadar setelah pemutaran film tersebut. MR dalam hal ini memiliki sikap yang kurang sopan santun saat bertanya dan hal ini tidak disadari oleh MR. begitupun dengan siswa MF terlihat memiliki kepribadian baik tetapi berbeda dengan perilaku yang sering ia lakukan seperti sering bercanda ketika guru sedang menjelaskan, bahkan sering meremehkan guru dan teman.

Setelah diberikan pengertian tentang perilaku yang sering dilakukan yang dianggap buruk oleh guru, siswa tersebut baru dapat disadari bahwa perilaku yang menjadi kebiasaannya tersebut adalah pengaruh dampak pergaulan etika yang buruk. Setelah masing-masing responden mengetahui bahwa perilaku tersebut adalah perilaku buruk mereka mulai menyadari bahwa hal tersebut ternyata menjadi persoalan oleh banyak guru yang dianggap perilaku buruk.

Pada tahap ke III yaitu evaluasi kegiatan layanan bimbingan, pelaksanaan penelitian evaluasi kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan pengajar. Penilaian dalam bimbingan tidak untuk menilai benar salah.

“Dewa ketut sukardi berpendapat bahwa “penilaian hasil pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri”

Proses evaluasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru bimbingan konseling, pada tahap ini mengamati partisipasi dan aktifitas dalam kegiatan layanan yang dilakukan, mengungkapkan pemahaman siswa atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman siswa masalah yang dialaminya. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan, mengungkap minat siswa tentang perlunya layanan lebih lanjut, mengamati perkembangan dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan tahap ini peneliti mengamati ke empat responden, pada saat pengamatan secara individu kepada responden terlihat SI berpartisipasi dalam mengikuti layanan bimbingan sosial berbasis film yang dilakukan oleh peneliti, terlihat fokus dan memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Mengungkapkan pemahaman siswa tentang etika buruk yang selama ini tidak disadari oleh masing-masing siswa, pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk memahami yang dilakukan selama ini bahwa yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang kurang beretika, karena tidak semua orang yang

senang dengan apa yang dilakukan. Terlihat SI dan MR mengalami perenungan atas perbuatan yang sering dilakukan selama ini.

Pengadaan layanan bimbingan sosial berbasis film merupakan hal yang baru dilakukan di SMK Latanro Enrekang, hal ini juga di ungkapkan oleh guru bimbingan konseling dalam pertemuan yang menyatakan bahwa, selama ini layanan yang diberikan kepada siswa ketika mengalami masalah hanya dengan metode ceramah dan layanan bimbingan sosial dengan menggunakan satuan layanan. Menurut siswa yang diteliti penggunaan layanan bimbingan sosial berbasis film baru pertamakali dilakukan, hal ini disenangi ke empat siswa tersebut karena tidak mengalami kejenuhan saat proses bimbingan konseling dilaksanakan.

Penggunaan layanan bimbingan sosial disenangi bagi siswa karena lebih mudah dipahami karena ada peraga langsung dampak yang ditimbulkan dari perbuatan kurang beretika, hal ini juga sudah dirasakan dampak dari perbuatan yang sering dilakukan. Seperti banyak teman yang membatasi jarak dengan SI dan MF.

Pengamatan dilakukan setelah layanan bimbingan sosial dilaksanakan, yang mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu, perubahan tingkah laku dialami langsung oleh SI yang awalnya sering melanggar aturan sekolah, sering mengejek. Hal ini sudah jarang dilakukan karena mendapat dampak atas perbuatan yang dilakukannya. MR juga mengalami perubahan sikap, lebih cenderung memperhatikan guru saat menjelaskan. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan yang dibantu oleh guru bimbingan konseling.

Tahap ke IV yaitu tahap tindak lanjut, peneliti memberikan tindak lanjut berupa pemberian penguatan dan penguasaan, menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu, dan membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru. Pada tahap ini peneliti memberikan penguatan mental kepada setiap responden, diketahui bahwa ke empat responden mengalami masalah yang berbeda dan ada yang disebabkan oleh teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Latanro Enrekang, dengan menggunakan layanan bimbingan sosial berbasis film, terdapat perubahan

sikap kepada ke empat responden, yang memperlihatkan perubahan sikap yang dialami seperti mulai mentaati peraturan sekolah, mengontrol pembicaraan, menghargai guru dan teman dan fokus pada saat belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Latanro Enrekang, terdapat beberapa masalah salah satunya tentang kurangnya etika pergaulan pada peserta didik, seperti kurang menaati tata tertib di sekolah, cenderung memanggil temannya bukan dengan namanya, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas atau berbicara dengan nada keras, kurangnya sopan santun saat bertanya dan ketika guru mengajar peserta didik kurang memperhatikan seperti bercanda dengan temannya. Perilaku siswa yang demikian menunjukkan perilaku yang kurang baik berdasarkan etika pergaulan di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan sopan santun dalam pergaulan sesuai yang diungkapkan oleh Swardi Endraswara (2010: 75-76).

Penelitian yang dilakukan di SMK Latanro Enrekang, dengan menggunakan layanan bimbingan sosial berbasis film, zterdapat perubahan sikap kepada pada empat responden, yang memperlihatkan perubahan sikap yang dialami seperti mulai mentaati peraturan sekolah, mengontrol pembicaraan, menghargai guru dan teman dan fokus pada saat belajar. Hal ini media film memberikan pesan yang adapat diterima secara lebih merata oleh siswa, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang dan dapat memberi kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Anggriani Novita, Husen M & Martunis. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika pergaulan siswa SMK Negeri 1 kluet selatan <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/download/368/240>
- [2] Anisah Nurul. Pengembangan media bimbingan etika bergaul berbasis video animasi adobe flash dalam layanan informasi siswa sekolah menengah pertama. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/15969/19960>
- [3] Anti, Erman dan Prayitno. 2007. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta

- [4] Azwar, Syarifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- [5] Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- [6] Ghozally, Fitri. 2007. *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- [7] Gunarsa, Yulia Singgih. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Libri
- [8] Hascariya, Dhanica Fernanda. 2015. *Pengaruh layanan Bimbingan Sosial terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Ngawen Tahun Pelajaran 2014/2015*. Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Skripsi
- [9] Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Ketut, Dewa Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- [11] Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- [12] Lilasnyo Yuliana. Hubungan layanan informasi bimbingan sosial dengan prestasi belajar siswa kelas VII sekolah menengah pertama negeri 1 kasihan bantul tahun pelajaran 2015/2016 <http://repository.upy.ac.id/1138/1/Artikel.pdf>
- [13] Metode Penelitian <http://eprints.uny.ac.id/14815/3/BAB%20III.pdf>
- [14] Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- [15] Muhayati Sri. Meningkatkan keterampilan etika pergaulan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012 <http://lib.unnes.ac.id/17818/1/1301407023.pdf>
- [16] Novasari Mardiana. 2014. *Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking dalam Bimbingan Klasikal terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial Pada Siswa Kelas X IPA SMA N 2 Kota Bengkulu*. Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2014. Skripsi
- [17] Nursalim Mochamad, 2015. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks
- [18] Oktaviani Luci. 2015. *Implementasi Program Bimbingan Pribadi Dan Sosial Di SMK Pustek Serpong*. Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi
- [19] Reni, Selviana sari. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas VIII Mts Asy-Syaff'iyah Jatibarang Kabupaten Brebe* Tahun Pelajaran 2013/2014 <http://mynewswijaya89.blogspot.co.id/2015/02/proposal-pengaruh-bimbingan-sosial.html>
- [20] Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Sarumpaet. 2001. *Etiket Bergaul*. Bandung. Java Indonesia
- [23] Soeparwoto. 2004. *Psikologi dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo

- [24] Strike, Kenneth A. Dan Johas F. Soltis. 2007. Etika Profesi Kependidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [25] Sugiyono.2010.Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- [26] Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [27] Uliana Pipit & Nanik Setyowati,Rr. Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA 1 Gedangan Sidoarjo jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/2911/41/article.pdf
- [28] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [29] Yusuf, Syamsu. 2009. Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Bandung. Rizqi Press